Prosiding
Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan
Universitas Ngudi Waluyo
Volume 5 No 1 Tahun 2026

Manfaat Pijat Oksitosin pada Asuhan Kebidanan Ibu Nifas untuk Melancarkan Produksi ASI di Desa Gunung Putih

Noviyanti[1], Hapsari Windayanti[2]
[1]Prodi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, novifiya282@gmail.com
[2] Prodi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, hapsari.email@gmail.com

Korespondensi Email: novifiya282@gmail.com

Article Info
Article History
Submitted, 2026-05-17
Accepted, 2026-05-22
Published, 2026-06-24

Keywords: Breast Milk, Oxytocin Massage, Postpartum Mothers

Kata Kunci: ASI, Pijat Oksitosin, Ibu Nifas

Abstract

The postpatum period is a crucial aspect to consider when providing Continuity of Care. Breastfeeding during the postpartum period is very important in optimizing the immunity and growth of newborns, as well as accelerating uterine recovery and reducing the risk of postpartum hemorrhage in the mother. If breast milk production decreases, it will cause complications such as breast milk stasis, dehydration in infants, and fussiness. Therefore, non-pharmacological stimulation is very important in the implementation of midwifery care by providing oxytocin massage during the postpartum period. This study is a descriptive design type with a Case Study approach. The subjects were postpartum mothers in Gunung Putih Village who experienced insufficient breast milk production. Midwives provided oxytocin massage interventions with a frequency of 2 times a day (morning & evening) for 5 days. The results of the assessment showed that the initial complaint was reduced breast milk production. After the Oxytocin Massage intervention was carried out twice a day (morning & evening) for 5 days, a significant increase in breast milk production was obtained. The provision of Oxytocin Massage was proven to be very effective in stimulating and facilitating breast milk production in postpartum mothers in this case. Increased breast milk production, breastfeeding frequency, and the baby appeared calmer. Oxytocin massage is recommended to be integrated as part of the standard of complementary care to address breast milk production issues during the postpartum period.

Abstrak

Continuity of care didefinisikan sebagai asuhan yang berkelanjutan dan terkoordinasi menekankan bahwa asuhan postpartum merupakan bagian krusial dari COC. Pemberian ASI pada masa nifas sangat penting dalam mengoptimalkan kekebalan dan tumbuh kembang bayi yang baru lahir, serta mempercepat pemulihan rahim dan mengurangi resiko perdarahan pascapersalinan pada ibu. Apabila produksi ASI berkurang maka akan menyebabkan

komplikasi seperti bendungan ASI, dehidrasi pada bayi, bayi menjadi rewel. Maka, stimulasi non farmakologis sangat penting dalam penerapan asuhan kebidanan salah satunya dengan pemberian pijat oksitosin pada masa nifas. Studi ini merupakan jenis desain deskriptif dengan pendekatan CaseStudy. Subjeknya adalah ibu nifas di Desa Gunung Putih yang mengalami kekurangan produksi ASI.Bidan memberikan intervensi pijat oksitosin dengan frekuensi 2 kali sehari (pagi & sore) selama 5 hari. Hasil pengkajian menunjukkan keluhan awal yaitu berkurangnya produksi ASI. Setelah dilakukan intervensi Pijat Oksitosin sebanyak 2 kali sehari (pagi & sore) selama 3 hari, maka didapatkan peningkatan produksi ASI yang signifikan. Pemberian Pijat Oksitosin ini terbukti sangat efektif menstimulasi dan melancarkan produksi ASI pada ibu nifas dalam kasus ini. Peningkatan produksi ASI, frekuensi menyusui, serta bayi tampak lebih tenang. Pijat Oksitosin disarankan untuk diintegrasikan sebagai bagian dari standar asuhan komplementer untuk mengatasi masalah produksi ASI pada masa nifas.

Pendahuluan

Bidan diharuskan memberi pelayanan yang kontinyu mulai dari ANC, INC, PNC, Asuhan BBL, dan pelayanan KB yang berkualitas (Kemenkes RI, 2024). Kerja sama lintas program dan lintas sektor terkait sangat dibutuhkan sehingga bidan sebagai tenaga kesehatan melakukan continuity of care (WHO, 2024).

Masa nifas atau postpartum adalah merupakan masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir Ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari (Rahmawati *et al,* 2023). ASI merupakan satu-satunya makanan terbaik untuk bayi, sebab tidak ada satupun makanan yang memiliki kandungan yang sama dengan ASI (Kemenkes RI, 2024). Pemberian ASI secara dini dapat menghambat risiko kematian neonatal sebesar 33% dalam satu jam pertama kehidupan, sebaliknya penundaan pemberian ASI melampaui 24 jam pertama kelahiran berisiko 85% mengalami kematian (Mugadza, et.al, 2024). Resiko lain bila bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif berupa defisiensi zat gizi, dan gangguan pertumbuhan dan malnutrisi (Lawrence, 2024). Malnutrisi dapat berupa balita pendek (stunting), gizi buruk dan gizi kurang. Sementara itu, salah satu penyebab terjadinya kematian neonatal, bayi dan balita terjadi akibat infeksi pada bayi dengan gizi kurang dan gizi buruk (Condon et.al, 2024). Salah satu masalah yang terjadi karena kurangnya perawatan payudara adalah penurunan produksi Penelitian yang dilakukan oleh menyebutkan bahwa hormon prolaktin dan oksitosin dapat distimulasi melalui perawatan payudara (*breast care*) dan pijat oksitosin ASI (Perbawati, 2024).

Upaya untuk memperlancar ASI pada ibu menyusui terdapat banyak cara yaitu dengan breastcare (pijat payudara), hypnobreastfeeding, pijat endorphin dan pijat oksitosin. Salah satu upaya untuk memperlancar produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin dan melalui perawatan payudara (breast care), karena dengan cara pijat oksitosin dapat merangsang sekresi hormon oksitosin sehingga dapat merangsang produksi ASI sedini mungkin. Adapun teknik Breast care bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah dan juga mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI (Yuliawati, 2020).

Pijat oksitosin merupakan salah satu terapi komplementer yang bertujuan merangsang keluarnya hormon oksitosin, yaitu hormon yang berperan penting dalam

proses pengeluaran ASI atau let-down reflex. Pijat ini dilakukan pada sepanjang tulang belakang dari vertebra torakalis ke arah tulang rusuk posterior, di mana terdapat jalur saraf yang berhubungan dengan pusat pengeluaran oksitosin di hipotalamus. Dengan rangsangan pijatan lembut tersebut, tubuh ibu akan mengalami relaksasi, menurunkan ketegangan otot, dan mengurangi stres yang dapat menghambat produksi ASI. Kondisi relaks inilah yang kemudian memicu peningkatan sekresi oksitosin sehingga refleks pengeluaran ASI menjadi lebih lancar (Triansyah *et al*, 2021*).*

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan studi kasus pada Ny. C Umur 23 tahun P2A0 di Desa Gunung Putih Kecamatan Tanjung Palas Kabupaten Bulungan untuk menganalisis efektivitas penerapan Pijat Oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI, menggunakan pendekatan Manajemen Kebidanan SOAP.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan jenis studi kasus dengan pendekatan Continuity of Care (CoC) pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir, dan keluarga berencana.. Fokus utama studi kasus adalah menganalisis efektivitas pemberian terapi komplementer Pijat Oksitosin untuk peningkatan produksi ASI pada Ny. C, sebagai bagian dari Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (CoC). Pada kasus ini lokasi pengambilan studi kasus dilakukan di Desa Gunung Putih, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan pada bulan Januari 2026. Intervensi Pijat Oksitosin diberikan 2 kali sehari (pagi & sore) selama 3 hari dengan durasi kurang lebih 15 menit. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi, format asuhan kebidanan. Pendokumentasian asuhan menggunakan format Manajemen Kebidanan dengan metode SOAP (Subjektif, Objektif, Asesmen, Penatalaksanaan). Beberapa tahap pengumpulan data yang dilakukan penulis antara lain dengan melakukan janji temu & informed consent dengan pasien, studi dokumen (buku KIA).

Hasil dan Pembahasan

Kunjungan Hamil

Asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. C pada trimester I pertama kali dilakukan oleh bidan di Puskesmas Tanjung Palas, kunjungan pertama pada usia kehamilan 8 minggu, dengan melakukan anamnesis, pemeriksaan fisik, melihat hasil pemeriksaan laboratorium, dan memberikan support psikis, konseling sesuai kebutuhan klien. Hal ini sesuai dengan pendapat (Gultom and Hutabarat, 2020) yaitu pada kunjungan awal dengan melakukan anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, pemeriksaan penunjang, dan support psikis dengan tujuan deteksi adanya kelainan yang memungkinkan untuk kelahiran di rumah sakit. Selama kehamilan Ny. C melakukan kunjungan trimester I sebanyak 2 kali, trimester 2 sebanyak 3 kali, dan trimester III sebanyak 3 kali, kemudian peneliti melakukan kunjungan sebanyak 1 kali yaitu pada trimester III. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurjannah, 2022), bahwa kunjungan antenatal sebaiknya dilakukan paling sedikit 2 kali pada trimester II, dan 2 kali pada trimester ketiga. Pada kasus ini asuhan telah sesuai dengan standar dan teori.

Menurut (Zakiah *et al.*, 2022) pelayanan ANC ada 14T, dan pelayanan ANC minimal adalah 7T, 10 T. Asuhan antenatal pada Ny. C yang dilakukan yaitu timbang berat badan dan ukur tinggi badan, ukur tekanan darah, ukur tinggi fundus uteri, penentuan presentasi dan denyut jantung janin, imunisasi TT, pemberian tablet tambah darah, tatalaksana penanganan kasus, temu wicara/konseling. Standar minimal asuhan antenatal 7T, sehingga asuhan yang diberikan pada Ny. C masih dalam batas normal minimal asuhan 7T.

Asuhan Persalinan

Ibu mengatakan sejak tanggal 12 Januari 2026 sekitar jam 07.00 WITA ibu mengatakan merasakan keluar lendir darah dan perut terasa kenceng – kenceng semakin sering sehingga jam 11.00 WITA datang ke Puskesmas Tanjung Palas. Pada kala II Ny. C

mengatakan ingin meneran dan terasa keluar air-air dari jalan lahir. Hal ini sesuai dengan teori Munthe (2019), mengemukakan bahwa semakin bertambah banyak pembukaan persalinan semakin mendekati pembukaan lengkap pasien akan semakin merasa ingin meneran. Sehingga tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik. Pada kala III dan kala IV Ny. C mengatakan perut masih terasa mulas. Pada Ny.C pembukaan lengkap pukul 15.30 WITA dan bayi lahir pukul 16.00 WITA. Hal ini menyatakan tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik.

Pengeluaran plasenta akan berlangsung 10-30 menit. Persalinan pada Ny. C, plasenta lahir 10 menit setelah bayi lahir, yaitu bayi lahir pukul 16.00 WITA dan plasenta lahir pukul 16.10 WITA. Dari data obyektif kala III dilakukan palpasi abdomen dengan hasil janin tunggal dan dipastikan tidak ada janin kedua, kontraksi uterus baik. Dilakukan penyuntikan oxytosin untuk mempercepat pelepasan plasenta dan melakukan peregangan plasenta terkendali. Manajemen aktif kala III dilakukan penyuntikkan oksitosin untuk mempercepat pelepasan plasenta dari dinding uterus, pada saat his melakukan penegangan tali pusat terkendali. Ny. C setelah bayi lahir pemeriksaan TFU didapatkan hasil TFU setinggi pusat, hal ini sesuai dengan pendapat (Walyani & Purwoastuti, 2016), bayi lahir TFU setinggi pusat. Penatalaksanaan yang diberikan pada Ny. C sesuai dengan teori, kala IV adalah untuk mengamati keadaan ibu terutama terhadap pada bahaya atau perdarahan postpartum yang paling sering terjadi pada 2 jam pertama. Selama 2 jam dilakukan pada 1 jam pertama tiap 15 menit dan 1 jam berikutnya setiap 30 menit. Observasi yang dilakukan diantaranya yaitu melakukan pemantauan tanda-tanda vital, kontraksi uterus, kandung kemih dan perdarahan.

Kunjungan Nifas

Kunjungan Nifas hari ketiga Ny. C mengatakan produksi ASI belum terlalu banyak, dan terkadang khawatir bayi kekurangan asupan ASI. Ny. C menyatakan produksi ASI-nya belum melimpah dan ia khawatir bayi kekurangan asupan, yang mencerminkan persepsi subjektif ketidakcukupan ASI umum dialami ibu pasca persalinan. Persepsi ini sering muncul karena bayi rewel meski sudah menyusu, meskipun secara fisiologis produksi ASI dipicu oleh kontak kulit dan frekuensi menyusui. Kekhawatiran semacam ini berisiko lebih tinggi menyebabkan kegagalan ASI eksklusif (Wahyuningsih *et al.*, 2025). Sesuai dengan teori menurut Herliawati *et al.*, (2024) periode Taking On / Taking Hold terjadi 3-10 hari setelah melahirkan. Pada fase ini timbul rasa khawatir akan ketidakmampuan dalam merawat bayi. Jika tidak teratasi, kondisi ini bisa mengurangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan kualitas perawatan bayi. Oleh karena itu, penting dilakukan edukasi dan intervensi lebih lanjut. Ibu mengatakan pengeluaran ASI masih sedikit. Menurut teori (Muthmainnah,2024), ASI yang diproduksi setelah melahirkan adalah kolostrum dengan volume 10-100cc sehingga pengeluaran ASI beberapa hari setelah melahirkan masih sedikit. Dari data – data yang didapat dari pengkajian selama kunjungan masa nifas pada Ny. C, kunjungan nifas hari ketiga, ditemukan masalah pada Ny. C, ASI keluar sedikit. Rekomendasi intervensi seperti pijat oksitosin merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang umum dilakukan bidan untuk merangsang refleks pengeluaran ASI atau letdown reflex pada ibu menyusui. Pijatan ini bertujuan membantu pelepasan hormon oksitosin yang merangsang kontraksi otot polos pada kelenjar payudara sehingga ASI dapat keluar lebih lancar dan bayi lebih mudah menyusu (Purwaningsih and Rejeki, 2024).

Refleks oksitosin sangat penting dalam proses menyusui karena oksitosin memicu kontraksi alveoli payudara untuk mendorong ASI dari simpanan menuju puting susu, terutama pada awal pemberian ASI ketika produksi kolostrum masih sedikit. Pijat oksitosin tidak hanya membantu aspek fisiologis keluarnya ASI, tapi juga dapat meningkatkan kenyamanan dan mengurangi stres ibu, yang secara tidak langsung mendukung produksi ASI secara keseluruhan (Mintaningtyas and Isnaini, 2022). Oksitosin dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui oral, intranasal, intra-muscular, maupun dengan pemijatan yang merangsang keluarnya hormon oksitosin (Mintaningtyas and Isnaini, 2022). Sebagaimana yang ditulis (Arianty, Yunita and Hidayah, 2023) dalam *The Journal Of*

Alternative And Complementary Medicine, bahwa dari data penelitian menunjukkan bahwa terapi pijat memiliki efek secara biologis, jika dilakukan 2 kali dalam 1 minggu dengan sentuhan ringan mempunyai efek perubahan pada neuroendokrin yang dapat memicu pelepasan oksitosin dan dapat menjaga kesetabilan oksitosin. Oksitosin juga disintesis oleh neuron parvoselular dari *paraventricular nucleus* dari berbagai arah pusat sistem saraf termasuk saraf tulang belakang. Pada tulang belakang terdapat saluran yang dapat mengeluarkan *oxytocinergic* yang bertugas mengikat hormon oksitosin, pada lapisan permukaan dorsal horn daerah otonom (intermediolateral columns, intermediomedial grey matter, lamina X dan sacral parasimpathetic nucleus) (Purwaningsih and Rejeki, 2024).

Pijat oksitosin sebagai bagian dari asuhan kebidanan sangat bermanfaat dalam menghadapi kondisi produksi ASI yang awalnya sedikit, membantu ibu melewati masa adaptasi menyusui, serta mendorong ASI menjadi lancar seiring waktu jika kombinasikan dengan edukasi dan dukungan frekuensi menyusui. Pendekatan holistik ini mengoptimalkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan mendukung kesehatan ibu bayi.

Tabel 1 Hasil Pijat Oksitosin

Hari ke-	Tanggal	Waktu	Skor		Keterangan
			Ibu	Bayi	
1	15 Januari 2026	Pagi	1	0	Tidak Lancar
		Sore	3	2	Tidak Lancar
2	16 Januari 2026	Pagi	3	3	Tidak Lancar
		Sore	5	5	Lancar
3	17 Januari 2026	Pagi	6	6	Lancar
		Sore	7	7	Lancar

Keterangan :
1. Indikator ASI lancar pada ibu jika skor ≥ 4 dan tidak lancar ≤ 4
2. Indikator ASI lancar pada bayi jika skor ≥ 4 dan tidak lancar ≤ 4

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hasil pada hari pertama sampai kedua (saat pagi) produksi ASI menunjukkan tidak lancar dengan skor 0-3. Kemudian pada hari kedua (sore)-ketiga produksi ASI mengalami peningkatan dari tidak lancar menjadi lancar ditunjukkan dengan skor 5 sampai 7.

Pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu setelah melahirkan dapat membantu kerja hormone oksitosin dalam mempercepat pengeluaran ASI, mempercepat syaraf parasimpatis menyampaikan sinyl ke otak bagian belakan untuk merangsag kerja oksitosin dalam mengalirkan ASI agar keluar. Tidakan pijat oksitosin juga dapat membuat ibu merasa rileks dan melancarkan aliran syaraf serta saluran ASI pada kedua payudara (Noviyana, 2022). Ketidaklancaran ASI dapat menyebabkan kurangnya konsumsi ASI eksklusif pada bayi yang dapat mengakibatkan gangguan pencernaan,kekebalan tubuh yang kurang, serta dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas. ASI mengandung berbagai macam zat kekebalan tubuh dan immunoglobulin yang identik dengan imunisasi, kurangnya produksi ASI menjadi salah satu menjadi salah satu penyebab ibu memberikan susu formula pada bayi. Kuranganya pengetahuan dan riwayat pendidikian menjadi salah satu faktor penyebab produksi ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi (Dewi, 2022).

Studi kuantitatif menegaskan pengaruh positif pijat oksitosin terhadap produksi ASI, seperti riset (Julizar, 2022) yang mengidentifikasi perbedaan produksi sebelum-sesudah intervensi, serta Magdalena yang menunjukkan pemijatan sepanjang vertebrae hingga costae ke-5 merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Pendekatan gabungan pijat oksitosin dengan edukasi meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu menyusui, seperti terlihat pada pengabdian masyarakat 2025 yang menghasilkan peningkatan cakupan ASI eksklusif. Penelitian pre-eksperimental menemukan peningkatan skor kecukupan ASI

sebesar 2,85 setelah pijat oksitosin 10-15 menit selama 3 hari, dengan p-value <0,05, yang lebih optimal bila disertai edukasi pelatihan teknik. Edukasi menyusui efektif mengatasi produksi ASI tidak lancar, menghasilkan ASI keluar lancar dan bayi tidak rewel setelah 2x24 jam intervensi (Novitasari and Maryatun, 2023).

Sejalan dengan penelitian dari seperti Puskesmas Tarogong Garut, melaporkan bahwa pijat oksitosin pada masa nifas menghasilkan pengeluaran ASI lancar tanpa keluhan nifas, dengan bayi tercukupi nutrisi hanya dari ASI. Penelitian lain di BPM Noranita Kurniawati, Amd.Keb menemukan perbedaan signifikan produksi ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin selama 3 hari (2x/hari, 15-20 menit), dengan p-value 0,037, yang mendukung integrasi dalam asuhan komprehensif (Hidayah & Dian Anggraini, 2023).



Gambar 1 Pijat Oksitosin

Kunjungan Neonatus

Asuhan pada By. Ny. C dilakukan sebanyak 3 kali, kunjungan pertama pada usia By. Ny. C umur 3 jam, kemudian kunjungan neonatus sebanyak 2 kali, kunjungan neonatus pertama dilakukan pada 3 hari, dan kunjungan neonatus kedua dilakukan pada hari ke-14. Dari hasil pemeriksaan bayi baru lahir umur 3 jam By. Ny. C didapatkan hasil S: 36,5 C, N : 144 x/menit, Rr : 44 x/menit. Kunjungan nenonatus kedua (3 hari) didapatkan hasil N:142 x/menit, Rr : 42 x/menit, S : 36,6 0C, kunjungan ketiga 14 hari didapatkan hasil N : 140 x/menit, Rr : 40 x/menit, S: 36,5 0C, hasil pemeriksaan tersebut dalam batas normal dan tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik. Hal ini sesuai dengan teori, menurut (Sembiring, 2019), suhu tubuh bayi normal 36,5-37,5C, Frekuensi jantung 120-160 kali/menit. Pernafasan ± 40 – 60 kali/menit. Hasil pemeriksaan antropometri pada bayi Ny. C kunjungan bayi baru lahir dan kunjungan nenonatus 1 umur 3 jam didapatkan hasil BB: 4000 gr, PB: 51 cm, LK: 34 cm, LD: 33 cm, LP : 33 cm, LILA: 12 cm.Pemotongan tali pusat dan dilakukan IMD segera setelah bayi baru lahir, perencanaan yang diberikan pada By. Ny. C sesuai dengan teori.

Kunjungan Keluarga Bencana

Pada hasil anamnesa didapatkan Ny. C pernah menggunakan KB suntik selama 2 tahun dan setelahnya memutuskan untuk tidak menggunakan KB lagi. Jarak kehamilan ini dengan kelahiran sebelumnya adalah 3 tahun. Hal ini sesuai dengan anjuran jarak kehamilan yaitu minimal 2 tahun. Sehingga tidak terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Hasil pemeriksaan : TD:123/78 mmHg, N:76 x/menit, Rr:20 x/menit, S:36,6 C. Ny. C tidak ada riwayat Hipertensi. Hasil pemeriksaan dalam batas normal. Sehingga tidak terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Berdasarkan data subyektif dan obyektif yang telah didapatkan pada kunjungan nifas Ny. C maka pada kunjungan nifas keempat (42 Hari) ditetapkan diagnosa kebidanan Ny. C umur 23 tahun P2A0 42 hari postpartum fisiologis. Diagnosa tersebut sesuai dengan teori sehingga tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik. Ibu dan suami memutuskan untuk menggunakan KB suntik 3 bulan yang dapat digunakan untuk ibu menyusui. Hal ini sesuai dalam Agustin (2023), Suntikan KB 3

bulan mencegah kehamilan dengan cara melepaskan hormon progestin ke dalam pembuluh darah. Progestin merupakan hormon yang serupa dengan hormon progesteron dan diproduksi ovarium. Berdasarkan uraian diatas terdapat persamaan antara teori dengan gejala yang timbul pada ibu nifas normal, sehingga penulis tidak ada hambatan yang berarti karena pada saat pengumpulan data baik ibu maupun keluarga selalu terbuka dalam memberikan informasi sesuai dengan data yang diperoleh dalam pengumpulan data. Hal ini membuktikan bahwa tidak ditemukan kesenjangan anatara teori dan kasus.

Simpulan dan Saran

Secara keseluruhan, asuhan berkesinambungan (CoC) pada Ny. C berjalan lancar sesuai standar dan berhasil mengatasi masalah klinis ibu nifas melalui intervensi Pijat Oksitosin. Disarankan agar Pijat Oksitosin dapat dilakukan secara mandiri di rumah oleh suami/keluarga pasien serta dapat diintegrasikan sebagai intervensi non-farmakologis standar dalam asuhan nifas untuk ibu yang mengeluh masalah produksi ASI sedikit atau kurang lancar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh Dosen beserta staf program studi Pendidikan Program Profesi Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulisan laporan serta suami, anak-anak, orang tua saya beserta seluruh keluarga tercinta yang telah mendoakan dan membantu baik berupa bantuan moril maupun materi hingga terselesainya laporan ini.

Daftar Pustaka

Anggraini, M. A., & Nurrohmah, A. (2023). Penerapan pijat oksitoksin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 2(4), 920–927.

Dewi, I. M., Wulandari, A., & Basuki, P. P. (2022). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum. Jurnal Keperawatan, 14(1), 53–60.

Fatrin, T., Soleha, M., Apriyanti, T., Sari, Y., & Aryanti, A. (2022). Edukasi praktik pijat oksitosin terhadap peningkatan kelancaran produksi air susu ibu (ASI). Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine, 3(1), 39–46.

Julizar, M. (2022) 'Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Praktik Mandiri Bidan (Pmb) Ida Iriani, S. Si. T Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara', *Getsempena Health Science Journal*, 1(1), Pp. 36–43.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pelayanan antenatal, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir*. Jakarta: Kemenkes RI.

Magdalena, M., Auliya, D., Usraleli, U., Melly, M., & Idayanti, I. (2020). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), 344–348.

Mintaningtyas, S.I. And Isnaini, Y.S. (2022) *Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi Asi Eksklusif*. Penerbit Nem.

Putra, F., & Rukayah, S. (2020). Pengaruh massage punggung terhadap kelancaran ASI pada ibu postpartum dengan sectio caesar. Jurnal Nurs Invent, 1(1), 38–44. https://ejurnal.unism.ac.id/index.php/JNI/article/view/18

Setyowati, H., Lestari, P., & Wulandari, S. (2021). Konsep dasar masa nifas dan asuhan kebidanan pada ibu nifas. *Jurnal Ilmu Kebidanan, 12*(2), 55–63

Wahyuningsih, S.S.T. *Et Al.* (2025) *Buku Masalah Dalam Pemberian Asi*. Mahakarya Citra Utama Group.

Yuliawati, Y., Anggraini, Y. And Sadiman, S. (2020) 'Upaya Mempercepat Proses Involusi Uterus Dan Memperlancar Asi Dengan Pijat Oksitosin', *Jurnal Pengabdian Kesehatan Beguai Jejama*, 1(1).

Zakiah, S. *Et Al.* (2022) 'Analisis Kasus Continuity Of Care (Coc) Di Tempat Praktek Mandiri Bidan Siti Zakiah Tabanan Tahun 2022: Studi Kasus', *Jurnal Genta Kebidanan*, 12(1), Pp. 31–37.